

POLA KOMUNIKASI FIGUR PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Ditha Prasanti

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: dithaprasanti@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan pendidikan Islam yang baik membutuhkan kompetensi berkomunikasi yang baik pula antar pemimpin dengan anggotanya. Hal ini dapat dilihat dari pola komunikasi pemimpin tersebut dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga pendidikannya. Di era masyarakat modern ini, bukan hal yang asing lagi jika kita melihat semakin banyak perempuan menjadi pemimpin dalam organisasinya di Indonesia. Penulis mengkaji pola komunikasi figur perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap lima informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi figur perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga tersebut memiliki ciri khas tertentu yang berbeda dengan lembaga lainnya. Pola komunikasi verbal yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui sekretaris menggunakan bahasa verbal yang menerapkan nilai-nilai Islam. Dalam lembaga PAUD ini, segala keputusan dipegang oleh sekretarisnya karena ajaran Islam, laki-laki yang berwenang memberikan keputusan dalam segala kegiatan di PAUD tersebut. Pola komunikasi nonverbal berupa pesan nonverbal Islami diterapkan oleh kepala sekolah melalui konsep senyum, salam, sapa, dan sopan santun menjadi budaya dalam lembaga pendidikan Islam tersebut.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Perempuan, Kepemimpinan, Pendidikan, Islam

Abstract

Good Islamic education leadership also requires good communication competence between leaders with their members. This can be seen from the leader's communication pattern in applying Islamic education leadership in his educational institution. In this era of modern society, it is familiar to see more women become leaders in their organization in Indonesia. The author examines the communication patterns of female figures in the leadership of Islamic education in the institution of Early Childhood Education (PAUD) in Bandung. This research uses a qualitative research method of a case study by conducting observations and in-depth interviews with five informants. The results of this study indicate that the communication pattern of the female figure in Islamic education leadership in the institution has certain characteristics that are different from other institutions. The verbal communication pattern conducted by the principal through the secretary uses a verbal language that implements Islamic teachings. In this early childhood institution, all decisions are held by the secretary because of Islamic values, the man who has the authority to give a decision on all activities in the early childhood. Nonverbal communication pattern in the form of Islamic nonverbal message applied by the principal through the concept of smile, regards, greetings, and courtesy become a culture within the institution of Islamic education.

Keywords: Communication Pattern, Women, Leadership, Education, Islam

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan aspek yang berada dalam satu kesatuan dengan organisasi. Kita sering mendengar istilah jiwa kepemimpinan, padahal tidak terlihat wujudnya secara fisik. Tetapi kepemimpinan ini sudah bersatu dalam diri seseorang. Tidak semua orang memiliki kepemimpinan yang baik, apalagi jika kita membedakannya dari segi gender.

Baik laki-laki maupun perempuan, tentu tidak menjadi penghalang jiwa kepemimpinan itu dimiliki oleh seorang individu. Penulis mengamati era di mana mulai berkembangnya kepemimpinan yang didominasi oleh perempuan. Inilah yang menjadi fokus penelitian penulis dengan mengangkat sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bernama X di Bandung.

Kepemimpinan pendidikan Islam yang baik tentu membutuhkan kompetensi dalam berkomunikasi yang baik pula antar pemimpin dengan anggotanya. Hal ini dapat dilihat pada pola komunikasi pemimpin tersebut dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga pendidikannya. Kepemimpinan perempuan di era ini, tentu bukanlah sesuatu yang tabu lagi. Dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas adanya bias gender atau keberpihakan pada kepemimpinan kaum perempuan. Justru sebaliknya, penulis menemukan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan kepemimpinan Islam dalam kegiatan pendidikannya.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa meskipun lembaga PAUD X ini memiliki kepala sekolah seorang perempuan dan sekretarisnya seorang laki-laki. Pada kenyataannya, segala keputusan yang menyangkut kegiatan dan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di lembaga PAUD tersebut, tetap dikuasakan sepenuhnya kepada sekretarisnya. Inilah yang menarik diteliti dalam kajian penelitian ini.

Di era masyarakat modern ini, memang bukan hal yang asing lagi jika kita melihat semakin banyak perempuan menjadi pemimpin dalam organisasinya di beberapa bagian masyarakat di Indonesia. Penulis melihat adanya pola komunikasi yang dilakukan pemimpin dengan memperhatikan aspek kepemimpinan pendidikan Islam. Penulis ingin mengkaji pola komunikasi figur perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga PAUD tersebut.

Gaya kepemimpinan diartikan sebagai perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam memengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku organisasinya. Gaya kepemimpinan juga diartikan sebagai cara seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi (Mathis & Jackson, 2003).

Penelitian yang telah dilakukan Fitriani (2015) menceritakan tentang gaya kepemimpinan seorang perempuan. Dalam penelitiannya, dijelaskan pula bahwa dalam sebuah organisasi atau institusi, dominasi pria sebagai pemimpin memang masih begitu kuat. Padahal kenyataannya, wanita pun mempunyai potensi yang tidak kalah dengan pria dalam hal memimpin. Kepemimpinan, tidak mungkin bisa terlepas dari individu yang berperan sebagai pemimpin itu sendiri. Banyak yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dengan aspek biologis yang melekat pada diri sang pemimpin yaitu berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut kemudian mengakibatkan timbulnya istilah ketimpangan gender (jenis kelamin laki-laki dan perempuan) yang kemudian menempatkan perempuan pada kondisi yang tidak menguntungkan, walaupun perempuan adalah sumber daya manusia yang bahkan di seluruh dunia jumlahnya jauh lebih besar daripada laki-laki.

Pada perkembangan sekarang sudah banyak bermunculan perempuan sebagai pemimpin dalam berbagai bidang, sehingga perempuan mempunyai tugas tambahan yaitu selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pemimpin. Reformasi di Indonesia telah memberikan harapan yang besar bagi kaum perempuan yang selama ini terpasung dalam segala hal. Kebangkitan kaum perempuan di era globalisasi ini telah membawa perubahan dalam perkembangan pembangunan. Pada masa saat ini, pada diri perempuan melekat multi peran, tidak lagi terpaku pada peranan menjadi istri atau ibu semata-mata, tetapi telah berorientasi pada pemanfaatan kualitas eksistensinya selaku manusia (Fitriani, 2015).

Menurut Nurkolis (2003), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya definisi lain, yang cukup sederhana, kepemimpinan adalah *a relationship through which one person influences the behaviour or actions of other people*.

Berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam Islam, hal ini masih menjadi hal yang kontroversial. Beberapa faktor yang menjadi penyebab, antara lain adanya nash al-Quran yang secara tekstual mengisyaratkan keutamaan bagi laki-laki untuk menjadi pemimpin, dan adanya nash Hadist yang secara lahiriah menunjukkan bahwa suatu kaum tidak akan sejahtera jika dipimpin oleh seorang perempuan. Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam khususnya dalam lembaga pendidikan merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, apalagi melalui perspektif tematik al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan sosio-historis dan gender. Namun, perlu disadari secara bijak bahwa isu perempuan pada dekade terakhir ini sangat sulit untuk dipertentangkan dan dipersoalkan kecuali melalui penelitian dengan menggunakan metode yang kontemporer (Abdullah, 1996).

Berbagai penelitian terdahulu yang dibahas di atas tentu memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penulis. Tetapi penulis dapat memperkaya hasil penelitian ini dengan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya tentang konsep pendidikan Islam. Ditambah lagi topik penelitian yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah tentang pola komunikasi figur perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga PAUD. Penulis juga belum menemukan kajian terdahulu yang mengangkat tentang topik penelitian serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Kepemimpinan yang berhasil membutuhkan komunikasi kepada bawahannya dengan baik. Dalam hal ini, gaya komunikasi kepemimpinan tentu digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah organisasi/ lembaga. Fenomena ini merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Figur Perempuan dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Usia Dini (PAUD) X di Bandung".

Tinjauan Pustaka

Kepemimpinan Pendidikan Islam

Penelitian terdahulu telah dilakukan Juwariyah (2015) yang membahas tentang pendidikan Islam. Berangkat dari pendapat para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam secara esensial dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan

sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah, karena itu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam itu adalah manusia yang berkualitas baik menurut al-Qur'an, yakni manusia beriman, berilmu, beramal dan bahagia. Hal itu akan dapat diwujudkan melalui upaya pengembangan dan pemeliharaan fitrah peserta didik untuk taat kepada Allah, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali dengan berbagai macam ilmu (Juwariyah, 2015).

Dalam penelitiannya, Juwariyah (2015) melihat bahwa menciptakan kondisi dan suasana lingkungan yang mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam lingkungan tempat tinggalnya merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pendidikan Islam merupakan segala cara yang dilakukan pendidik dalam memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat, pelajaran dalam berbagai bentuknya dengan tulus dan mengutamakan unsur keteladanan, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Lain halnya dengan Tobroni (2012), dalam tulisannya mengatakan berbagai penelitian yang ada memperlihatkan realitas bahwa untuk merubah dari siklus negatif menjadi siklus positif atau untuk merubah dari sekolah yang tidak berkualitas (*bad school*) menjadi sekolah berkualitas (*good school*), faktor kepemimpinan memegang peran yang sangat menentukan. Lembaga pendidikan yang baik dipimpin oleh pemimpin yang baik, walaupun tidak semua pemimpin yang baik mampu menjadikan lembaga pendidikan menjadi baik. Bagi lembaga pendidikan Islam yang menghadapi persoalan berat dan misi yang sangat mulia (pendidikan dan dakwah), perlu dipimpin oleh pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa. Model kepemimpinan konvensional seperti kepemimpinan situasional, transaksional dan transformasional perlu disempurnakan dengan model kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mendasarkan visi, misi dan perilaku kepemimpinannya pada nilai-nilai ketuhanan (Tobroni, 2012).

Tobroni (2012) juga menegaskan bahwa pendidikan mempunyai tiga tugas pokok, yakni: pertama, *nation and character building* atau *civic mission*. Pendidikan sangat vital peranannya dalam mentransfer nilai-nilai dan jati diri bangsa; kedua,

empowering of human resource melalui upaya mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya; dan ketiga, dalam konteks Islam, pendidikan merupakan salah satu media dakwah yang paling efektif. Karena itu, setiap upaya untuk menjadikan pendidikan dan pelatihan sebagai komoditas yang tata perdagangannya diatur oleh lembaga internasional, bukan oleh otoritas suatu negara, perlu disikapi dengan semangat nasionalisme dan Islamisme yang tinggi serta dengan kritis oleh masyarakat negara berkembang (Tobroni, 2012).

Penelitian yang dilakukan Tobroni (2012) di atas relevan dengan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang diangkat oleh penulis. Tetapi ada perbedaan yang dengan penelitian penulis, yaitu penulis mengkaji tentang Pola Komunikasi Figur Perempuan dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Usia Dini (PAUD). Sedangkan penelitian yang dilakukan Tobroni (2012) tersebut sebatas tentang kepemimpinan pendidikan Islam. Selain itu, penulis juga memperoleh beberapa konsep pendidikan Islam yang dianalisis dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mulyana (2008: 201) menyatakan bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut dimungkinkan didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Menurut Yin (2003), studi kasus dapat dibagi ke dalam *single-case* dan *multiple-case*. “*Single-case* digunakan jika kasus yang diteliti itu merupakan kasus yang ekstrim atau unik, memenuhi semua kondisi untuk menguji teori-teori yang ada, memiliki kesempatan untuk mengobservasi dan menganalisa fenomena yang sebelumnya tidak diselidiki secara ilmiah, sedangkan *multiple-case* memungkinkan dilakukannya perbandingan di antara beberapa kasus” (Yin, 2003). Dalam penelitian yang dilakukan penulis, penulis menggunakan *single-case study design*, karena tujuan penelitian ini

adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail tentang penelitian yang dilakukan penulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan lima orang informan sesuai dengan kebutuhan penelitian penulis. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Informan Penelitian

| No | Inisial Informan | Pekerjaan |
|----|------------------|-------------------------------|
| 1 | INT | Kepala Sekolah Lembaga PAUD |
| 2 | NDN | Sekretaris Lembaga PAUD |
| 3 | YT | Guru Lembaga PAUD |
| 4 | DW | Koordinator Guru Lembaga PAUD |
| 5 | ISN | Orangtua Murid PAUD |

Hasil dan Pembahasan

Wawancara mendalam dan pengamatan secara langsung telah dilakukan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bernama X di Bandung. Penulis memilih lembaga PAUD X ini karena lembaga ini memiliki keunikan dibandingkan lembaga lainnya. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, lembaga PAUD ini juga menerapkan sistem kepemimpinan pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan dengan struktur kepemimpinan yang ada di sana, meskipun lembaga PAUD X ini dipimpin oleh kepala sekolah seorang perempuan bernama INT, tetapi segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan diserahkan kepada NDN, ustadz sekaligus sekretaris lembaga PAUD tersebut. Hal ini pun sesuai dengan yang disampaikan oleh pernyataan para informan kepada penulis.

Komunikasi Verbal

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian latar belakang di atas, bahwa hal yang menarik diteliti dalam penelitian ini adalah pola komunikasi figur perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga PAUD X ini. Penulis melihat adanya pola komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilakukan pemimpin atau kepala sekolah di lembaga PAUD ini. Sebagai seorang perempuan yang memimpin

lembaga PAUD ini, tetapi INT menerapkan gaya kepemimpinan Islam dalam segala kegiatan kepemimpinannya di lembaga PAUD tersebut.

Komunikasi verbal yang terlihat dalam kepemimpinan INT sebagai kepala sekolah di lembaga PAUD ini menunjukkan adanya nilai-nilai yang berbasis Islam dengan melakukan pendelegasian pelaksanaan serta pengambilan keputusan dan wewenang yang menyangkut segala kegiatan di lembaga PAUD tersebut. Komunikasi verbal yang terjadi adalah berupa ucapan atau bahasa verbal yang menunjukkan adanya kepastian dari pelaksanaan kepemimpinan di lembaga tersebut.

DW menyampaikan penuturannya sebagai berikut:

“PAUD kami itu memang dikepalai oleh seorang perempuan, ya artinya pemimpin atau kepala sekolahnya emang perempuan, ibu INT. Tetapi ibu INT sendiri menyerahkan segala keputusannya ke sekretarisnya, pak Ustadz. Sejak lama memang pak Ustadz yang memegang wewenang di sekolah ini, urusan sekolah, administrasi, dan lain-lainnya, pak Ustadz yang sangat berperan, salah satunya ya karena kami juga menghormati pak Ustadz. Kalo ibu INT karena pemilik yayasan sekolah ini ya makanya jadi kepala sekolahnya, tapi ya ibu INT sendiri menyerahkan segalanya, pada prakteknya sama pak Ustadz.” (DW, wawancara, 11 September 2017)

ISN, selaku orang tua murid juga menyampaikan hal yang sama dengan pernyataan DW:

“Iya betul, kalo di PAUD ini tuh yang punya wewenang emang pak Ustadz nya. Kalo kepala sekolahnya kan ibu INT, tapi kita juga jarang ketemu. Segala kegiatan yang menyangkut pembelajaran atau kegiatan kunjungan, ekskul itu ya sama pak Ustadz. Kalo mau konsultasi juga sama pak Ustadz nya. Kalo saya suka ngerasa pak Ustadz pimpinannya. Kalo kata guru-gurunya disini, ya katanya memang segala keputusan diserahkan ke pak Ustadznya, emang begini sistem kepemimpinan disini katanya.” (ISN, wawancara, 15 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat melihat adanya konteks komunikasi verbal yang disampaikan oleh para informan bahwa pola komunikasi figur perempuan, dalam hal ini adalah kepala sekolah PAUD X ini memang didelegasikan kepada sekretarisnya, yaitu Ustadz NDN. Komunikasi verbal ini terlihat langsung dalam pernyataan dari para informan di atas. Figur perempuan dalam sistem kepemimpinan pendidikan Islam yang ada di PAUD X ini mendelegasikan segala kegiatannya kepada sekretarisnya, pak Ustadz yang dianggap lebih berwenang dan menguasai segala hal tentang kepemimpinan penyelenggaraan pendidikan Islam di PAUD tersebut.

Komunikasi Nonverbal

Dalam ilmu komunikasi, proses komunikasi tidak hanya berjalan dalam konteks verbal saja tetapi juga bisa terjadi dalam konteks nonverbal. Komunikasi nonverbal inipun tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi yang dialami oleh manusia. Begitupun halnya dengan kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga PAUD X ini. Penulis mengamati adanya konteks nonverbal yang terjadi di lembaga PAUD tersebut, yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Jika dalam konteks verbal, penulis menemukan bahwa komunikasi verbal yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai figur perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam ini adalah mendelegasikan segala kegiatan yang berjalan di lembaga PAUD tersebut kepada sekretarisnya, pak Ustadz NDN. Ternyata hal inipun terlihat dalam konteks nonverbal yang dilakukan oleh pemimpin dalam lembaga PAUD tersebut.

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang terjadi bukan secara lisan, akan tetapi melalui konteks bahasa tubuh, isyarat tangan, ekspresi wajah, artifaktual/ penampilan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis, penulis melihat beberapa konteks nonverbal yang dilakukan oleh ibu INT sebagai kepala sekolah di lembaga PAUD ini, sebagai berikut:

Bahasa Tubuh

Sebagai figur perempuan yang memimpin secara resmi, yaitu kepala sekolah di lembaga PAUD tersebut, penulis tidak melihat adanya bahasa tubuh yang menjelaskan kepemimpinan tersebut melekat dalam dirinya. Hal inipun telah dikuatkan oleh berbagai pernyataan hasil wawancara dengan informan. Bahasa tubuh yang diberikan oleh ibu INT pun mengarahkan segala keputusan dan wewenang berkaitan kegiatan belajar di lembaga PAUD X tersebut akan dilakukan oleh pak Ustadz NDN, sebagai sekretarisnya.

Bahasa tubuh yang diberikan ibu INT menegaskan bahwa sebagai perempuan, dirinya pun menghormati pak Ustadz dan menyampaikan bahwa pak Ustadz lah yang akan mengatur dan menangani segala permasalahan kegiatan belajar di lembaga PAUD tersebut. Para guru pun menyampaikan bahwa ibu INT ini adalah anak dari pemilik yayasan pendidikan tersebut, tetapi pada kenyataannya segala pelaksanaan kegiatan

belajar diserahkan kepada pak Ustadz. Hal inipun dipertegas juga oleh orang tua murid di lembaga PAUD tersebut.

Penampilan/Artifaktual

Konteks pesan non verbal yang kedua juga terlihat dalam penampilan/artifaktual yang menempel dalam diri seorang komunikator. Penampilan/artifaktual yang menonjol dalam diri pak Ustadz adalah penampilan yang berwibawa, mencerminkan bahwa dirinya memiliki kharisma dan gaya memimpin yang baik. Hal ini pun dipertegas oleh pernyataan dari para informan. Sebagai pemimpin figur perempuan, ibu INT pun memberikan pesan nonverbal yang menegaskan bahwa pak Ustadz berperan dalam pengambilan keputusan dan lain-lain di lembaga PAUD tersebut.

Ekspresi Wajah

Konteks pesan nonverbal yang ketiga juga terlihat dalam hal ekspresi wajah yang diberikan oleh ibu INT sebagai kepala sekolah. Meskipun sebagai kepala sekolah, ibu INT menunjukkan ekspresi wajah bahwa segala keputusan yang berkaitan dengan kegiatan belajar akan dilakukan oleh pak Ustadz. Ekspresi wajah ini ditunjukkan melalui anggukan kepala, senyuman, sapaan yang dikuatkan dengan pernyataan bahwa pak Ustadz lah yang akan mengatur segala kegiatan belajar di lembaga PAUD tersebut. Ekspresi wajah lainnya yang menjadikan budaya bagi semua staf di lembaga PAUD tersebut adalah senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Hal ini pun diterapkan dalam setiap kegiatan belajar di PAUD oleh para guru dan staf lainnya.

Selain hal tersebut di atas, penulis juga melihat adanya penerapan lembaga pendidikan Islam di lembaga PAUD X tersebut. Dalam sebuah pola komunikasi, tentu terdapat adanya rangkaian proses komunikasi yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di dalamnya. Setiap elemen komunikasi tersebut membentuk berjalannya rangkaian proses komunikasi, meliputi komunikator, pesan, saluran (media), komunikan, hasil (efek), dan umpan balik (*feedback*).

Dalam penelitian yang telah dilakukan Karimah (2015) menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus memiliki orientasi yang jelas. Ibarat kendaraan, orientasi itu seperti trayek, jalur yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian lain, orientasi layaknya sasaran yang mengantarkan pada

tujuan. Oleh karenanya, orientasi dapat membuat gerak pendidikan lebih terarah, teratur, dan terencana. Untuk merumuskan orientasi tersebut perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memiliki orientasi visioner yang multi dimensi. Orientasi tersebut hendaknya didasarkan pada pengadaan berbagai kemampuan yang harus dimiliki pendidikan Islam sebagai jawaban terhadap tuntutan yang dihadapi di era globalisasi, era yang penuh persaingan, baik antar daerah, lembaga pendidikan, kebijakan, sistem pendidikan, dan juga persaingan antar lulusan lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang teruji dengan baik ada beberapa prinsip orientasi strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam, yaitu: (1) Orientasi pengembangan sumber daya; (2) Mengarah pada pendidikan Islam multikulturalis; (3) Mempertegas misi untuk menyempurnakan akhlak manusia; (4) Mengutamakan spiritualitas watak kebangsaan. Empat prinsip tersebut diatas mewakili empat dimensi yang terjalin secara integral yang menjadi orientasi pendidikan Islam, yaitu dimensi potensial, dimensi kultural, dimensi etik, dan dimensi spiritual (Karimah, 2015).

Jadi, jika ditinjau dari prinsip orientasi strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Karimah (2015) ini, maka penulis pun menemukan adanya prinsip tersebut dalam pelaksanaan kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga PAUD tersebut, yaitu:

1. Orientasi pengembangan sumber daya

DW, sebagai koordinator guru di lembaga PAUD menyampaikan bahwa pendidikan Islam yang ada telah menerapkan orientasi pengembangan sumber daya. Sebagai salah satu gurunya, DW pun aktif diikutsertakan mengikuti berbagai pelatihan pengembangan kompetensi guru. Sebagai bagian dari sumber daya manusia (SDM) di lembaga tersebut, DW beserta guru lainnya juga selalu diprioritaskan dalam berbagai kegiatan pelatihan pengembangan kompetensi pendidikan Islam.

NDN, sebagai sekretaris di lembaga PAUD tersebut, NDN berperan juga sebagai Ustadz yang juga memimpin pengajian para orangtua murid. NDN menceritakan bahwa dirinya juga selalu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan

pengembangan kompetensi pendidikan Islam, tentu hal ini memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan Islam dalam lembaga PAUD tersebut. Menurut NDN, orientasi pengembangan sumber daya ini juga terlihat dalam kurikulum yang diterapkan di lembaga PAUD nya. Para murid diberikan berbagai pengajaran berbasis Islam dengan diikutsertakan juga dalam kegiatan-kegiatan yang menambah wawasan pengetahuan bagi murid sekaligus guru PAUD-nya.

2. Mengarah pada pendidikan Islam multikulturalis

Jika dilihat dari aspek ini, penulis tidak menemukan adanya pendidikan Islam yang multikulturalis karena mayoritas para murid berasal dari Bandung. Jadi, pendidikan Islam yang diterapkan pun berbasis global, tidak mengarah pada multikulturalis.

3. Mempertegas misi untuk menyempurnakan akhlak manusia

NDN juga menceritakan adanya berbagai kegiatan model pembelajaran yang berbasis Islam telah diterapkan dalam lembaga PAUD tersebut, mulai dari Baca Tulis Al Quran, Belajar Praktek Solat, Hafalan Surat Pendek dalam Al Quran, Manasik Haji, dan lain-lain. Kegiatan yang bervariasi tersebut diupayakan dalam rangka mempertegas misi untuk menyempurnakan akhlak manusia, dalam hal ini adalah para murid sekaligus juga para guru nya yang akan termotivasi untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan Islam dalam dirinya.

4. Mengutamakan spritualitas watak kebangsaan

INT, sebagai pemimpin atau kepala sekolah dari lembaga PAUD ini menyampaikan bahwa keberadaan lembaga pendidikannya mengutamakan spiritualitas bagi para muridnya. Hal ini ditunjukkan melalui kurikulum penyelenggaraan lembaga pendidikan PAUD tersebut yang mengarah pada pembentukan spiritualitas bagi para muridnya.

Menurut Karimah (2015), empat prinsip di atas mewakili empat dimensi yang terjalin secara integral yang menjadi orientasi pendidikan Islam, yaitu adanya: dimensi potensial, dimensi kultural, dimensi etik, dan dimensi spiritual. Jika

dikaitkan dalam penelitian yang dilakukan penulis, keempat dimensi tersebut berada dalam kepemimpinan pendidikan Islam yang terjadi di lembaga PAUD.

Dalam penelitian yang telah dilakukan Mardiyati (2014) dikatakan bahwa pemimpin pendidikan dari kalangan perempuan dalam sejarah peradaban Islam, bukanlah merupakan hal yang baru, sebagaimana Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq yang memegang posisi penting sebagai pemberi fatwa semenjak Rasulullah SAW wafat. Ia adalah pendidik perempuan yang dari lisannya banyak diperoleh informasi maupun hadits yang berasal dari Rasulullah SAW, sehingga kemudian Aisyah menjadi sumber rujukan umat Islam hampir dalam setiap persoalan hingga pada akhirnya beliau wafat. Setiap kali terjadi perselisihan pendapat diantara ulama, Aisyahlah yang mereka tuju untuk menghakimi persoalan itu. Lebih dari itu, upaya-upaya yang dilakukan Aisyah dalam membimbing umat Islam tidaklah bisa dipandang sebelah mata.

Para perempuan ini memang dapat digolongkan sebagai “pemimpin pendidikan tradisional” karena pada umumnya telah mengisi kedudukan kepemimpinan berdasarkan garis keturunan maupun kedekatannya dengan sumber belajar, namun bagaimanapun juga dari kehadiran dan peran mereka inilah Islam yang pada awalnya hanya berkuat di jazirah Arab dapat berkembang seperti sekarang ini, atau dengan kata lain jenis kelamin tidak dapat menjadi ukuran apakah seseorang bisa mengisi jabatan kepemimpinan khususnya kepemimpinan dalam pendidikan (Sadli, 2010: 207).

Allah SWT berfirman, yang artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An Nahl (16): 78)

Melalui berbagai penjelasan di atas, maka tidak heran dalam kepemimpinan pendidikan dapat dikatakan bahwa perempuan berada dalam posisi berbeda dengan laki-laki, namun setara. Kepemimpinan dalam pendidikan bukanlah sebatas pelaksanaan ibadah shalat Jum’at, dimana dari muadzin sampai pemberi khutbah haruslah berasal dari laki-laki. Sebab kepemimpinan dalam pendidikan adalah cara atau usaha dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja/berperan serta guna

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maksudnya bagaimana cara pemimpin untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi figur perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini memiliki ciri khas tertentu yang berbeda dengan lembaga lainnya. Adanya pola komunikasi verbal yang dilakukan oleh kepala sekolahnya melalui sekretarisnya dengan penyampaian bahasa verbal yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Dalam lembaga PAUD ini, segala keputusan dipegang oleh sekretarisnya, karena secara Islam, laki-laki lah yang berwenang memberikan keputusan dalam segala kegiatan di PAUD tersebut. Adanya pola komunikasi nonverbal berupa pesan nonverbal Islami diterapkan oleh kepala sekolahnya melalui senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (1996). Reproduksi Ketimpangan Gender, Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi. Dalam *Dilema Perempuan: Antara Kegiatan Domestik dan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fitriani, A. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *JURNAL TAPIS*, 11(2).
- Juwariyah. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 189-207.
- Karimah, U. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2(1), 88-110.
- Mardiyati, I. (2014). Perempuan dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Raheema*, 1(1).
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Buku 2*. Jakarta: PT. Salemba 4.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Tobroni. (2012). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif Di Era Globalisasi. *Jurnal Nadwa*, 6(1), 7-31.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.